

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak dalam keperawatan diartikan sebagai individu (klien) dengan usia kurang dari 18 (delapan belas) tahun dan sedang dalam masa tumbuh kembang yang memerlukan kebutuhan khusus, seperti kebutuhan fisik, psikologis, sosial dan spiritual. Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Selama proses tubuh kembangnya berlangsung, sistem imun tubuh anak akan perlahan menyesuaikan kebutuhan tubuh sesuai usianya. Oleh karena itu diperlukan strategi yang tepat dalam menjaga kondisi tubuh agar anak tetap dalam status kesehatan yang prima. Anak-anak merupakan suatu kelompok yang mudah sekali terserang penyakit, hal ini dikarenakan daya tahan tubuh yang masih rendah (Rahmah & Sensussiana, 2024). Salah satu masalah kesehatan yang sering dihadapi anak adalah *Dengue Hemorrhagic Fever* (DHF).

Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) merupakan infeksi virus yang menyerang anak-anak dan orang dewasa. Gejalanya meliputi demam tinggi, perdarahan, serta nyeri otot dan sendi. Demam berdarah merupakan penyakit infeksi akut yang disebarkan oleh nyamuk, terutama nyamuk *Aedes aegypti* atau *Aedes albopictus*. DHF menular melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti*. DHF merupakan penyakit yang ditularkan melalui vector dan merupakan penyebab utama kematian di beberapa negara tropis. DHF bersifat endemic dan sering

muncul dalam bentuk epidemi, seringkali menyebabkan kematian yang signifikan, terutama pada orang di bawah usia 15 tahun (Tonasih, 2024).

Menurut data *World Health Organization* diperkirakan terdapat 100-400 juta anak yang terinfeksi virus dengue yang terjadi di seluruh dunia setiap tahunnya. Indonesia menjadi negara dengan kasus kematian akibat DHF tertinggi di Asia sebesar 57% (WHO, 2021). Berdasarkan data Kementerian Kesehatan di Indonesia pada tahun 2023 jumlah kumulatif kasus DHF di Indonesia sebanyak 114.720 kasus dengan jumlah kematian mencapai 894 kasus, sedangkan pada tahun 2024 pekan ke-14 bulan April kasus DHF tercatat sebanyak 60.296 kasus dengan angka kematian sebanyak 455 kasus (Kemenkes, 2024).

Berdasarkan hasil dari Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, jumlah penderita DHF di Provinsi Lampung sebanyak 29.331 kasus (Kemenkes RI, 2023). Di Kota Metro, jumlah kasus DHF pada tahun 2019 naik menjadi 192 kasus, tahun 2020 turun menjadi 148 kasus, tahun 2021 turun menjadi 138 kasus, tahun 2022 mengalami penurunan kasus menjadi 88 kasus dan tahun 2023 naik menjadi 120 Kasus (Dinkes Kota Metro, 2024).

Saat terserang penyakit *Dengue Hemorrhagic Fever* (DHF), anak-anak cenderung memerlukan perawatan secara intensif. Hal ini dikarenakan pencegahan terhadap kemungkinan terjadinya perdarahan yang berdampak pada penurunan kesadaran, sehingga biasanya anak-anak akan dirawat di rumah sakit sesuai dengan kondisi yang dialami. Pemberian perawatan dan pengobatan ini dilakukan di rumah sakit dengan asuhan yang diberikan secara terencana sejak anak masuk rumah sakit hingga pulang (Rahmah & Sensussiana, 2024).

Selama perawatan di rumah sakit anak akan banyak mengalami banyak perubahan yang membuat mereka tidak betah, seperti merasa tidak nyaman dengan lingkungan rumah sakit, terpisah dari orang tua dan kehilangan kebebasan serta kehilangan kemandirian (Khusaeni & Nursanti, 2024). Sebelum anak menginjak usia dewasa, kira-kira hampir sepertiga dari populasi anak menjalani perawatan di rumah sakit. Pengalaman perawatan ini menimbulkan kesan yang berbeda pada setiap anak sesuai usia perkembangannya. Pada dasarnya kesan yang diperoleh menimbulkan reaksi stres hospitalisasi bagi anak dan orang tua serta membutuhkan strategi pemecahan masalah agar dampaknya tidak merugikan perkembangan anak. Penyebab utama stres pada anak yang dirawat di rumah sakit yakni perpisahan dengan lingkungan keluarga, saudara dan teman-teman bermain, kehilangan kendali karena mekanisme coping masih dalam perkembangan, perubahan gambaran diri karena penyakitnya, perasaan takut terhadap prosedur tindakan terutama yang menimbulkan rasa nyeri (Ningsih et al., 2022).

Salah satu dampak hospitalisasi pada anak adalah kecemasan. Kecemasan dapat di timbulkan perubahan perilaku anak menjadi negatif (Pourteimour & Kazemi, 2021). Kecemasan atau ansietas adalah kondisi emosi dan pengalaman subjektif individu terhadap objek yang tidak jelas dan spesifik akibat antisipasi bahaya yang memungkinkan individu melakukan tindakan untuk menghadapi ancaman (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2020). Oleh sebab itu, diperlukan terapi non farmakologi untuk mengatasi masalah hospitalisasi. Misalnya dengan melakukan terapi non faarmakologis bermain *puzzle*. Terapi bermain *puzzle* adalah suatu bentuk terapi bermain yang menggunakan permainan menyusun *puzzle* sebagai media untuk membantu anak-anak,

terutama anak usia prasekolah, dalam mengatasi masalah emosional seperti kecemasan akibat hospitalisasi (perawatan di rumah sakit). Terapi ini juga bermanfaat untuk mengembangkan keterampilan kognitif, motorik, sosial, dan bahasa anak (Nur et al., 2022).

Tujuan dilakukannya terapi bermain *puzzle* adalah mengembangkan kreativitas anak sehingga anak dapat beradaptasi lebih efektif terhadap stress. Selain itu, juga untuk mempermudah intervensi yang dilakukan oleh tenaga kesehatan dalam proses pengobatan dan perawatan (Apriliyanto et al., 2021). Kelebihan dari terapi *puzzle* adalah dapat membantu perkembangan psikososial pada anak. *Puzzle* merupakan permainan yang dapat memfasilitasi permainan asosiatif dimana pada usia prasekolah ini anak senang bermain dengan anak lain sehingga *puzzle* dapat dijadikan sarana bermain anak sambil bersosialisasi (Ghazali et al., 2021).

Saat anak bermain, maka perhatian anak teralihkan dari kecemasan yang sedang dirasakannya. Penggunaan metode bermain dengan menggunakan *puzzle* disamping manfaatnya yang banyak, juga dapat memberikan kesenangan kepada anak saat memainkannya sehingga kecemasan yang dirasakan oleh anak dapat menurun. Bermain *puzzle* juga bermanfaat untuk membantu meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak (Panzilion et al., 2020). *Puzzle* juga dapat membantu perkembangan mental dan kreativitas pada anak usia pra sekolah (Kyle & Carman, 2017).

Setelah dilakukan studi kasus yang dilakukan pada tanggal Agustus 2025 di ruang Bougenvile RS Mardi Waluyo Metro, didapatkan hasil data studi kasus pada pasien dengan *Dengue Hemorrhagic Fever* (DHF) yang di analisis dari

bulan Mei sampai Juli 2025 sebanyak 142 anak pra sekolah, pada pasien dengan *Dengue Hemorrhagic Fever* (DHF) salah satu yang dialami yaitu kecemasan karena hospitalisasi. Dampak kecemasan terhadap psikologis anak yaitu akan menghambat kemampuan coping anak-anak dalam mengatasi perawatan medis, dan anak akan berperilaku tidak kooperatif terhadap tim medis.

Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan, penulis akan melakukan studi kasus asuhan keperawatan pada pasien *Dengue Hemorrhagic Fever* (DHF) dengan intervensi terapi bermain *puzzle* untuk menurunkan kecemasan hospitalisasi di ruang Bougenvile Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro tahun 2025.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka penulis merumuskan masalah dalam karya ilmiah akhir yaitu pada pasien dengan *Dengue Hemorrhagic Fever* (DHF), maka penulis memberikan intervensi terapi bermain *puzzle* untuk menurunkan kecemasan hospitalisasi di ruang Bougenvile Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro tahun 2025.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk menerapkan terapi bermain *puzzle* pada anak pra sekolah dengan *Dengue Hemorrhagic Fever* (DHF) dalam menurunkan kecemasan hospitalisasi di ruang Bougenvile Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada anak pra sekolah dengan *Dengue Hemorrhagic Fever* (DHF) di ruang Bougenvile Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro tahun 2025.
- b. Menetapkan diagnosis keperawatan pada anak pra sekolah dengan *Dengue Hemorrhagic Fever* (DHF) di ruang Bougenvile Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro tahun 2025.
- c. Menyusun perencanaan asuhan keperawatan pada anak pra sekolah dengan *Dengue Hemorrhagic Fever* (DHF) di ruang Bougenvile Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro tahun 2025.
- d. Melaksanakan tindakan asuhan keperawatan pada anak pra sekolah dengan *Dengue Hemorrhagic Fever* (DHF) di ruang Bougenvile Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro tahun 2025.
- e. Melakukan evaluasi tingkat kecemasan, dengan menggunakan kuesioner *Visual Analogue Scale* (VAS-A) sesudah diberikan intervensi terapi bermain *puzzle* pada anak pra sekolah dengan *Dengue Hemorrhagic Fever* (DHF) di ruang Bougenvile Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro tahun 2025.
- f. Melakukan dokumentasi asuhan keperawatan pada anak pra sekolah dengan *Dengue Hemorrhagic Fever* (DHF) di ruang Bougenvile Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro tahun 2025.

D. Manfaat

1. Teoritis

Hasil karya ilmiah akhir ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan ilmu dan pengetahuan dibidang keperawatan khususnya yang berkaitan

dengan “Pengaruh terapi bermain terhadap Penurunan kecemasan pada anak pra sekolah dengan *Dengue Hemorrhagic Fever* (DHF) di ruang Bougenvile Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro tahun 2025.

2. Praktis

a. Bagi Klien dan Keluarga

Klien dan keluarga mendapatkan informasi dan pengetahuan tentang intervensi terapi bermain *puzzle* untuk menurunkan kecemasan hospitalisasi pada anak pra sekolah dengan *Dengue Hemorrhagic Fever* (DHF).

b. Bagi Ruang Anak Rumah Sakit Wardi Waluyo Metro

Karya ilmiah akhir ini dapat menjadi intervensi tambahan bagi perawat dan tenaga kesehatan yang bekerja di ruang Bougenvile untuk diberikan kepada anak pra sekolah dengan *Dengue Hemorrhagic Fever* (DHF) yang mengalami masalah keperawatan cemas.

c. Bagi Penulis Selanjutnya

Karya ilmiah akhir ini mampu menjadi referensi untuk menulis karya ilmiah keperawatan lainnya maupun untuk metode karya ilmiah tentang intervensi terapi bermain *puzzle* untuk menurunkan kecemasan hospitalisasi pada anak pra sekolah dengan *Dengue Hemorrhagic Fever* (DHF).